

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DALAM STRATEGI PENDIDIKAN

**Putri Indah Sari Laia¹, Yolanda Meriana Hutagalung², Nofita Olga Sari Hulu³
Windy Panggabean⁴, Kasih Purba⁵, Isana Lase⁶**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

putryindahsarilaia@gmail.com, yolandahutagalung58@gmail.com,
nofitaolgasarihulu@gmail.com, panggabeanwindy@gmail.com, ipurba418@gmail.com,
isanalase3@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the 2013 Curriculum (K13) and the Independent Curriculum in educational strategies in Indonesia. K13 focuses on a structured scientific approach and authentic assessment, while the Independent Curriculum focuses on project-based learning and learning to develop 21st-century competencies. The results of the study indicate that the implementation of K13 often faces obstacles such as heavy teacher administrative burdens, lack of adequate training, and limited infrastructure, especially in remote areas. In contrast, the Independent Curriculum gives teachers the freedom to design learning that is relevant to students' needs, but is still constrained by minimal technology support and training. From a student perspective, the Independent Curriculum is more effective in increasing motivation and learning participation through a contextual and adaptive approach. However, the success of the implementation of these two curricula is highly dependent on the readiness of human resources, infrastructure support, and synergy between teachers, students, parents, and the government. This study concludes that an optimal educational strategy must be able to balance between systematic and suspicious structures to meet student needs and challenges in the field. Recommendations include improving teacher training, providing adequate infrastructure, and reducing administrative burdens to support successful implementation of the curriculum.

Keywords : Curriculum 2013, Independent Curriculum, Curriculum Comparison and Education Strategy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka dalam strategi pendidikan di Indonesia. K13 berfokus pada pendekatan saintifik yang terstruktur dan penilaian autentik, sedangkan Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan K13 sering menghadapi kendala seperti beban administratif guru yang berat, kurangnya pelatihan yang memadai, dan keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah terpencil. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, tetapi masih terkendala oleh minimnya dukungan teknologi dan pelatihan. Dari perspektif siswa, Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan

partisipasi belajar melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Namun, keberhasilan implementasi kedua kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pemerintah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pendidikan yang optimal harus mampu menyeimbangkan antara struktur yang sistematis dan fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan siswa dan tantangan di lapangan. Rekomendasi mencakup peningkatan pelatihan guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan pengurangan beban administratif untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Kata kunci : Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Perbandingan Kurikulum dan strategi pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Kualitas pendidikan yang baik dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi siswa, sehingga mereka dapat bersaing di era globalisasi. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia telah mengembangkan beberapa kurikulum, termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang meliputi berbagai aspek, seperti tujuan, konten materi, evaluasi, dan elemen-elemen lain yang saling terhubung, yang diupayakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan sekolah ¹(Hamdi, 2020). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merujuk pada serangkaian rencana yang mengatur tentang tujuan, isi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun kurikulum di setiap unit pendidikan dan menyusun silabusnya ²(Thoriq, 2023).

Sistem pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dua model kurikulum diantaranya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Keduanya datang dari situasi yang berbeda. Kurikulum 2013 dirancang untuk menanggapi perubahan yang terjadi di seluruh dunia, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum 2006 dianggap tidak fleksibel dan terlalu padat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan

¹ Hamdi, M. M (2020). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan 4*

² Thoriq, A. (2023). Systematic Literature Review : Konseptualisasi Strategi Pengembangan Kurikulum. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. [Http://E-Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Psnip/Article/View/265/117](http://E-Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Psnip/Article/View/265/117)

melalui pengembangan kompetensi dasar siswa, kepribadian, dan kecakapan hidup³(Simanjuntak, 2020).

Namun, sebagai tanggapan terhadap dampak pandemi COVID-19 terhadap pendidikan, Kurikulum Merdeka dibuat. Pendidikan menghadapi tantangan besar dalam pembelajaran jarak jauh dan pembatasan akses ke sekolah secara fisik sebagai akibat dari pandemi ini. Tujuannya adalah untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan memungkinkan siswa mengakses pelajaran melalui berbagai sumber, termasuk daring, secara mandiri. Dengan bimbingan guru, siswa diberi kebebasan untuk memilih bahan dan pendekatan pembelajaran sesuai minat dan kemampuan mereka. Tujuan dari kurikulum bebas adalah untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa, tanpa memandang peralatan mereka atau lokasi geografis mereka. Kedua kurikulum ini menunjukkan upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menanggapi perkembangan zaman dan tantangan yang berbeda.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tujuan Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka mencakup berbagai bagian dalam ekosistem pendidikan yang bekerja sama untuk mencapainya. Pertama dan yang paling penting adalah siswa. Kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis saintifik dan pendekatan tematik yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk membangun siswa yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 yang kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kurikulum bebas, di sisi lain, menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan bakat masing-masing siswa, meningkatkan potensi individu siswa. Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan kecakapan hidup, juga didukung oleh Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum 2013, guru berperan sebagai fasilitator dan membantu proses pembelajaran aktif dengan menggunakan pendekatan saintifik, yang mencakup aktivitas seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan berkomunikasi. Untuk menilai perkembangan siswa secara menyeluruh, guru juga harus mampu melakukan evaluasi berbasis bukti. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, memberikan guru kebebasan yang lebih

³ Simanjuntak, M. B. (2020). The effects of integration between kurikulum 2013 and Cambridge curriculum in English (Study case taken from saint peter's junior high school). *Journal of Advance English Studies*, 2(1), 50-59.

besar untuk memilih metode pengajaran dan perangkat ajar yang sesuai dengan konteks siswa dan kebutuhan kelas. Metode ini memungkinkan guru untuk berinovasi dan membuat pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, sekolah juga menjadi sasaran penting. Menurut Kurikulum 2013, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran melalui tema-tema besar yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Mereka juga didorong untuk meningkatkan kualitas penilaian dan evaluasi agar lebih autentik dan fokus pada pengembangan siswa secara holistik. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan sekolah fleksibilitas untuk menentukan tingkat kesiapan siswa.

Peran orang tua atau wali murid juga menjadi sasaran dari kedua kurikulum ini. Dalam Kurikulum 2013, orang tua dilibatkan dalam mendukung proses pembelajaran anak, terutama melalui kegiatan berbasis proyek atau pengalaman yang dapat dilakukan di rumah. Kurikulum Merdeka memperkuat kolaborasi ini dengan menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan potensi unik anak. Orang tua harus bekerja sama dengan sekolah untuk membuat lingkungan belajar yang baik baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam implementasi kedua kurikulum ini, tujuan strategis adalah masyarakat dan dunia industri. Kurikulum 2013 berfokus pada menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Kurikulum bebas juga berfokus pada hubungan antara dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat dan bisnis. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi perubahan dunia, memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, dan mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Meskipun Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keberhasilan implementasi keduanya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan sistem yang memadai. Hambatan utama yang harus diatasi termasuk guru yang tidak siap, beban administratif yang tinggi, kurangnya pengawasan dan evaluasi, kurangnya pemahaman orang tua dan siswa, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Akibatnya, diperlukan konsentrasi yang lebih besar untuk memastikan bahwa guru menerima pelatihan yang sama, meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan teknologi pendidikan, mengurangi beban administratif, dan meningkatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk memastikan

bahwa pelaksanaan kurikulum berjalan secara konsisten dan sesuai dengan tujuan awal, pengawasan dan evaluasi yang lebih teratur harus dilakukan. Untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas, masalah ini dapat diminimalkan dengan dukungan yang luas dari semua pemangku kepentingan.

⁴**Menurut Edward III (1980)** adalah teori yang paling sering digunakan dalam konteks implementasi kebijakan, termasuk kurikulum. Edward III mengatakan bahwa empat faktor utama memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan: komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Dalam konteks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, teori ini relevan untuk memeriksa sejauh mana kebijakan tersebut didukung oleh komunikasi yang jelas antara pemangku kepentingan, ketersediaan sumber daya yang memadai, sikap guru sebagai pelaksana, dan struktur organisasi pendidikan yang mendukung.

Teori Pembelajaran Konstruktivisme Kurikulum 2013 sangat dipengaruhi oleh teori pembelajaran konstruktivisme dari ⁵**Jean Piaget (1896–1980)**, yang menekankan pentingnya pengalaman siswa dalam membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan kegiatan pembelajaran. Teori ini mendasari pendekatan saintifik dalam K13, yang melibatkan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam Kurikulum Merdeka, konstruktivisme juga menjadi dasar untuk pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang berpusat pada siswa.

Dalam konteks perubahan kurikulum, teori perubahan organisasi dari ⁶**Kurt Lewin (1947)** sering digunakan untuk memahami proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Teori Lewin menjelaskan bahwa perubahan organisasi melibatkan tiga tahap: unfreezing (membuka pola lama), changing (implementasi perubahan), dan refreezing (menerapkan pola baru secara permanen). Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana sekolah dan guru beradaptasi dengan perubahan kurikulum, termasuk tantangan yang dihadapi pada setiap tahap.

Teori pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai karakter dan moral sangat penting untuk Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. Ide ini dapat ditemukan dalam

⁴ Edward, George C. III. *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press, 1980.

⁵ Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child*. Routledge, 1954.

⁶ Lewin, Kurt. "Frontiers in Group Dynamics: Concept, Method, and Reality in Social Science; Social Equilibria and Social Change." *Human Relations*, 1947.

karya ⁷**Ki Hajar Dewantara**, yang menekankan pendidikan holistik yang didasarkan pada nilai-nilai lokal dan kebudayaan.

Adapun manfaat dari jurnal ini yaitu untuk membantu sebagai referensi bagi berbagai pihak dalam memahami dinamika penerapan kedua kurikulum tersebut. Untuk guru, jurnal ini dapat menjadi panduan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan untuk pembuat kebijakan, jurnal ini dapat membantu mengevaluasi efektivitas dan hambatan implementasi kurikulum di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam strategi pendidikan serta menggambarkan secara menyeluruh proses implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Data utama dikumpulkan melalui wawancara menyeluruh dengan guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan, serta observasi langsung proses pendidikan di sekolah. Selain itu, laporan evaluasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan pedoman kurikulum digunakan sebagai data pendukung.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari data, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, dan penerimaan masyarakat terhadap perubahan kurikulum. Hasil observasi, analisis dokumen, dan temuan wawancara ditriangulasi untuk memastikan bahwa temuan konsisten. Penelitian ini berkonsentrasi pada institusi pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, baik di kota maupun di pedesaan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam berbagai situasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang mendalam dan relevan tentang cara menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan rencana pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adalah komponen pendidikan yang penting, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai definisi kurikulum. Kurikulum juga mencakup keseluruhan waktu yang dibutuhkan

⁷ Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Taman Siswa, 1962.

dalam menuntaskan sebuah rangkaian aktivitas belajar. Kurikulum sekolah mencakup semua pengalaman belajar yang membantu sekolah mencapai tujuan akademiknya dan berfungsi sebagai dasar pendidikan untuk mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan. Konsep ini sejalan dengan definisi kurikulum, yang mencakup berbagai jenis pengalaman yang dirancang untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Keterampilan ini telah digunakan untuk merusak keterampilan siswa. Kemampuan dan keahlian harus digunakan oleh lembaga yang bertanggung jawab untuk menyusun kurikulum. Kurikulum terdiri dari rencana dan disusun secara sistematis untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Pemerintah Indonesia sedang mengubah kurikulum, keterlibatan guru di kelas, karakter siswa, dan pedagogi. Sekolah di Indonesia memiliki berbagai kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum ini dimulai Pada tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, dan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2006, serta KTSP pada tahun 2013. Kurikulum terbaru saat ini adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (disingkat K13) adalah kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). K13 dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 dengan fokus pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum ini mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2013, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di berbagai jenjang pendidikan, ditemukan bahwa pemahaman terhadap Kurikulum 2013 bervariasi. Sebagian besar guru mengakui bahwa menerapkan konsep seperti penilaian autentik, pembelajaran tematik terpadu, dan pendekatan saintifik cukup sulit. Guru yang telah mendapatkan pelatihan intensif menunjukkan kemampuan lebih baik dalam merancang pembelajaran berbasis K13. Namun, banyak guru di daerah yang kurang terjangkau pelatihan bergantung pada panduan seadanya tanpa mempelajari esensi kurikulum.

Observasi langsung dari sekolah menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur merupakan kendala utama dalam menerapkan K13. Sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran cenderung lebih baik dalam menjalankan kurikulum ini. Sebaliknya, sekolah-sekolah di daerah terpencil sering

menghadapi masalah dengan alat peraga, bahan ajar tematik, dan sumber daya manusia yang cukup. Guru cenderung menghadapi kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang mencakup secara menyeluruh komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk penilaian autentik. Seperti yang ditunjukkan oleh analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagian besar guru tetap berkonsentrasi pada aspek kognitif sambil mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, keterbatasan waktu dan tanggung jawab administrasi yang tinggi menjadi penyebabnya.

Kurikulum 2013 memberikan kerangka pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi. Pendekatan saintifik dan tematik terpadu mampu memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama jika didukung oleh guru yang kompeten dan infrastruktur yang memadai. Di beberapa sekolah yang telah melaksanakan K13 dengan baik, terlihat peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Ketidakhadiran guru dan kurangnya dukungan fasilitas merupakan kendala utama dalam pelaksanaan K13. Tidak adanya pelatihan yang merata membuat guru sulit memahami nilai K13. Di sisi lain, beban administratif yang berat mengurangi waktu guru untuk berkonsentrasi pada pengembangan pembelajaran. Infrastruktur yang terbatas, terutama di daerah terpencil, memperburuk situasi, sehingga implementasi kurikulum ini tidak merata di seluruh Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan keberhasilan K13. Pertama, pemerintah harus meningkatkan frekuensi dan kualitas pelatihan guru, terutama dengan menerapkan metode saintifik dan penilaian autentik. Kedua, penting bagi pemerintah untuk memastikan bahwa semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai, termasuk teknologi pembelajaran dan alat peraga. Ketiga, guru harus dibebaskan dari beban administratif mereka sehingga mereka dapat lebih fokus pada K13. Implementasi Kurikulum 2013 menunjukkan potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam mengembangkan kompetensi siswa secara holistik. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Dengan dukungan yang memadai, K13 dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan kompetitif di era global.

Menurut Nana Sudjana 2014, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Kurikulum ini menekankan pada pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Kurikulum 2013 berbasis karakter, menurut Hosnan (2014). Dimaksudkan untuk membentuk siswa yang memiliki kompetensi sosial, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu karakteristik K13 adalah pendekatan saintifik yang bertujuan untuk mengajarkan siswa berpikir kritis dan rasional.

Sukmadinata (2013) menyatakan bahwa K13 adalah inovasi baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggabungkan pembelajaran tematik dan penilaian autentik. Namun, untuk menerapkan K13, guru harus dilatih dengan baik dan sekolah harus memiliki infrastruktur yang memadai untuk melakukannya. Kurikulum 2013, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Menurut Kementerian, kurikulum ini menekankan penggabungan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menghasilkan siswa yang berkarakter dan kompeten.

Kurikulum 2013 (K13) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan berpusat pada siswa dan membentuk generasi yang memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi ditanamkan dalam pelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar konsep melalui penggunaan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Tidak hanya siswa yang merasakan manfaatnya, tetapi juga guru dan sekolah. Kurikulum K13 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat, berkembang dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, bagi guru, kurikulum ini memberikan panduan untuk membangun metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, dan bagi sekolah, kurikulum ini menjadi acuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Dengan demikian, K13 membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dalam aspek kognitif dan afektif.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah salah satu kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses

pembelajaran. Kurikulum ini diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari Program Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mengubah paradigma pendidikan secara signifikan, terutama dalam hal fleksibilitas pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan sekolah kebebasan untuk memilih modul ajar atau menyusun sendiri materi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan lokal. Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru merasa lebih leluasa dalam membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi guru, ini menjadi peluang sekaligus tantangan, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Pendidik sangat mengapresiasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Guru mengungkapkan bahwa melalui proyek-proyek ini, siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi pengetahuan. Selain itu, proyek ini membantu siswa memahami prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila, seperti kerja sama, kemandirian, dan berpikir kritis. Namun, karena kurangnya pelatihan teknis, beberapa guru masih kesulitan menyelaraskan proyek dengan kompetensi inti.⁸

Dari Hasil observasi menunjukkan bahwa menggunakan kurikulum bebas lebih efektif di sekolah dengan teknologi yang memadai. Akses ke platform digital seperti Merdeka Mengajar memudahkan guru untuk membuat kurikulum dan mengadakan penilaian formatif. Namun, sekolah terpencil menghadapi masalah infrastruktur seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat teknologi. Pemerintah harus memperhatikan perbedaan ini karena menjadi masalah utama dalam kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka menekankan penilaian formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa secara konsisten. Meskipun guru sangat menyukai cara penyederhanaan administrasi penilaian, mereka masih menghadapi masalah untuk menyesuaikan asesmen dengan kebutuhan unik siswa. Siswa, di sisi lain, menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar tentang hal-hal yang mereka lakukan setiap hari. Pembahasan juga memperhatikan peran penting orang tua dalam membantu Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik. Namun, komunikasi antara sekolah dan keluarga harus diperkuat karena

Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen, Volume 1 No. 2 Februari 2023 Prodi Magister Manajemen, Pascasarjana, Universitas Sangga Buana, Bandung

sebagian besar orang tua belum memahami metode baru ini. Orang tua yang tidak terlibat dapat menghalangi siswa untuk belajar dengan baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bebas berhasil membuat pembelajaran lebih kontekstual dan fleksibel. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk mengatasi masalah yang ada, guru harus dilatih secara terus menerus, daerah terpencil harus memiliki fasilitas teknologi, dan orang tua siswa harus lebih terhubung.

Kurikulum Merdeka, yang didirikan oleh Nadiem Anwar Makarim, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Program ini bertujuan untuk menyediakan siswa dengan keterampilan abad ke-21 melalui pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka, menurut Sutarto dan Nasrullah, adalah program pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi dasar melalui pembelajaran berbasis proyek dan memberikan sekolah dan guru otonomi untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum ini dimaksudkan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan, Menurut Trianto, Kurikulum Merdeka bertujuan menyederhanakan proses pembelajaran dan memberikan ruang kreativitas yang lebih besar bagi guru dan siswa. Ia juga menekankan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk mengatasi ketimpangan pendidikan, meskipun pelaksanaannya membutuhkan dukungan teknologi dan pelatihan guru. Dan menurut Zubaidah menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang inklusif dan berbasis siswa karena melihat setiap siswa sebagai individu yang unik dengan potensi yang berbeda-beda.

Kurikulum Merdeka berfokus pada penguasaan konten esensial yang relevan dan mendukung pembelajaran bermakna serta pengembangan karakter dan keterampilan siswa, sehingga lebih fleksibel dan dapat disesuaikan. Pemerintah telah menetapkan fitur utama kurikulum ini untuk membantu siswa belajar lebih baik. Fitur-fitur ini termasuk fokus pada pembelajaran berbasis proyek, yang memberi siswa soft skill dan karakter, dan waktu yang cukup untuk belajar keterampilan penting seperti numerasi dan literasi. Guru juga diberi kebebasan untuk menyesuaikan pelajaran mereka sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Profil Pelajar Pancasila memberikan gambaran yang mendalam tentang program pendidikan Merdeka. Pelajar Pancasila adalah siswa yang sepenuhnya menganut prinsip inti Pancasila. Profil Pelajar Pancasila selaras dengan visi dan misi pemerintah dalam Peraturan Nomor 22

Tahun 2020. Peraturan ini menetapkan bahwa mahasiswa Pancasila adalah teladan pembelajar yang berbakat sepanjang hayat yang dapat diakses di seluruh dunia. Pancasila memiliki enam dimensi: beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; keragaman global; gotong royong; mandiri; penalaran kritis; dan kreatif. Profil Siswa Pancasila membantu siswa memahami cara menangani masalah dalam tahap perkembangan.

Perbandingan Kurikulum

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian ada perbedaan besar antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka dalam cara mereka diajarkan dan diterapkan di tempat kerja. K13 menekankan pendekatan saintifik yang disertai dengan struktur pembelajaran yang sistematis, seperti mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengomunikasikan. Kurikulum ini memberikan kerangka kerja yang ketat yang berpusat pada pembelajaran tematik terpadu untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, memberikan fleksibilitas yang lebih besar, memberikan guru kebebasan untuk memilih dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan situasi lokal dan kebutuhan siswa. Salah satu ciri Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kemampuan siswa sambil membangun nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam pelaksanaannya, K13 menghadapi banyak tantangan karena beban administratif guru yang besar. Ini terutama berlaku untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang sangat rumit dan rinci. Kurikulum Merdeka menyederhanakan dokumen perencanaan pembelajaran dengan model RPP yang lebih ringkas, sehingga guru dapat lebih berkonsentrasi pada inovasi pembelajaran. Ini sering kali mengurangi waktu guru untuk fokus pada pembelajaran di kelas. Namun, Kurikulum Merdeka sangat fleksibel, yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat perangkat pembelajaran yang tepat. Pelatihan yang tidak merata dan keterbatasan teknologi di beberapa tempat menghalangi pelaksanaan kurikulum ini, terutama di sekolah dengan fasilitas yang terbatas.

Dari perspektif siswa, kedua kurikulum memiliki dampak yang berbeda pada pola pembelajaran. K13 menuntut siswa untuk menggunakan pendekatan saintifik secara aktif, tetapi kurangnya variasi dalam metode pembelajaran membuatnya terasa monoton. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk

mengembangkan minat dan bakat mereka melalui pembelajaran berbasis proyek, yang dianggap lebih menarik dan relevan. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengatur pembelajaran yang terfokus dan kontekstual. Dengan berbagai perbedaan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua sangat dipengaruhi oleh keberhasilan implementasi kedua kurikulum ini.

Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan adalah rencana, pendekatan, atau metode yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini mencakup berbagai langkah setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasinya yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan siswa semaksimal mungkin. Strategi pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan, dan keterampilan.

Menurut Sagala (2011), strategi pendidikan adalah tindakan atau pendekatan yang diambil oleh pendidik untuk membuat suasana pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Strategi ini mencakup pengelolaan sumber daya, pendekatan kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan interaksi antara pendidik dan siswa. Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik dengan menggunakan strategi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan lebih menekankan pendekatan saintifik mengamati, menanyakan, mencoba, mengolah, dan berkomunikasi dalam K13 dan Kurikulum Merdeka. Metode ini dibuat supaya mendidik siswa untuk lebih berpikir kritis dan rasional. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini seringkali menjadi tantangan bagi guru yang tidak memiliki keahlian yang diperlukan untuk merancang pembelajaran berbasis saintifik. Akibatnya, efektivitasnya di lapangan masih kurang. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan berfokus pada kebutuhan siswa. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Karena materi disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, pendekatan fleksibel ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, metode ini menuntut para guru untuk menjadi sangat kreatif dan inovatif.

Strategi pendidikan yang melibatkan kegiatan interaktif dan kolaboratif dianggap lebih menarik dan relevan bagi siswa. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata, seperti proyek atau simulasi, siswa lebih termotivasi. Namun, strategi berbasis digital terus menghadapi tantangan karena beberapa wilayah masih menghadapi masalah komunikasi dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang baik membutuhkan persiapan yang matang, pelatihan guru yang memadai, dan dukungan yang optimal dari fasilitas. Secara umum, Strategi pendidikan yang terbaik adalah yang dapat menyeimbangkan pendekatan terstruktur dan fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan siswa dan keadaan sekolah. Untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah harus mendukung.

KESIMPULAN

Kurikulum adalah komponen penting dalam pendidikan yang berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum dari masa ke masa menunjukkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka adalah dua kurikulum utama yang menjadi perhatian utama

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam pembangunan kompetensi siswa secara menyeluruh. Namun, di lapangan, ada banyak tantangan. Guru sering terlalu fokus pada aspek kognitif, mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik karena kekurangan infrastruktur, dan keterbatasan pelatihan guru.

Kurikulum Merdeka juga memberi kepada guru dan sekolah lebih banyak kebebasan untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan berbasis proyek yang diterapkan dalam kurikulum ini membantu siswa mengembangkan kemampuan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Namun, keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada pelatihan guru, infrastruktur yang memadai, dan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Dari perbandingan kedua kurikulum tersebut, K13 memberikan kerangka pembelajaran yang lebih terstruktur tetapi menantang dalam pelaksanaan, sedangkan Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar tetapi memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan teknologi.

Strategi pendidikan yang diterapkan di kedua kurikulum menekankan pentingnya pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis proyek, dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, efektivitas strategi ini di lapangan dipengaruhi oleh keterampilan guru, ketersediaan fasilitas, dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Untuk meningkatkan keberhasilan implementasi kurikulum di Indonesia, pemerintah perlu memberikan pelatihan guru secara menyeluruh, menyediakan fasilitas yang memadai di seluruh wilayah, dan mengurangi beban administratif guru. Selain itu, partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, pendidikan Indonesia dapat menghasilkan generasi yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar. Pendidikan. Taman Siswa, 1962.
- Edward, George C. III. Implementing Public Policy. Congressional Quarterly Press, 1980.
- Hamdi, M. M (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan 4
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). **Dokumen Kurikulum 2013**. Jakarta:Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lewin, Kurt. "Frontiers in Group Dynamics: Concept, Method, and Reality in Social Science; Social Equilibria and Social Change." Human Relations, 1947.
- Piaget, Jean. The Construction of Reality in the Child. Routledge, 1954.
- Simanjuntak, M. B. (2020). The effects of integrationbetween kurikulum 2013 and Cambridge curriculum in English (Study case taken from saint peter's junior high school). Journal of Advance English Studies, 2(1), 50-59.
- Sudjana, N. (2014). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N. S. (2013). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakanya
- Sutarto, & Nasrullah. (2022). Kurikulum Merdeka: Pendekatan Baru dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan Inovatif, 15(3), 45-56.
- Thoriq, A. (2023). Systematic Literature Review : Konseptualisasi Strategi Pengembangan Kurikulum. Seminar Nasional Ilmu Pendidikan. <http://E-Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Psnip/Article/View/265/117>

- Trianto. (2022). Pengembangan Kurikulum untuk Pendidikan Inovatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaidah. (2022). Merdeka Belajar sebagai Paradigma Baru Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar.